BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi.

Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yang terdiri dari perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi. Subsektor perbankan merupakan perusahaan yang saat ini banyak diminati oleh para investor karena imbal hasil atau return atas saham yang akan diperoleh menjanjikan.

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 fungsi bank di Indonesia adalah merupakan tempat menghimpun dana dari masyarakat. Bank bertugas mengamankan uang tabungan dan deposito berjangka serta simpanan dalam rekening koran atau giro. Sebagai penyalur dana atau pemberi kredit bank memberikan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan terutama untuk usaha-usaha produktif.

Berikut ini adalah profil perusahaan pada subsektor perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2003-2010:

1. PT. Bank Negara Indonesia (persero),Tbk

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah sebuah bank pemerintah di indonesia. BNI dipimpin oleh seorang Direktur Utama yang saat ini dijabat oleh Gatot M. Suwondo. BNI adalah bank komersial tertua dalam sejarah Republik Indonesia. Bank ini didirikan pada tanggal 5 Juli tahun 1946. Saat ini BNI mempunyai 914 kantor cabang di Indonesia dan 5 di luar negeri. BNI juga mempunyai unit perbankan syariah.

Didirikan tahun 1946 dan dipersiapkan menjadi Bank Sirkulasi atau Bank Sentral yang bertanggung jawab menerbitkan dan mengelola mata uang RI. Beberapa bulan setelah pendiriannya, Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama - Oeang Republik Indonesia atau ORI.

Pada tahun 1955 peran Bank Negara Indonesia beralih menjadi bank pembangunan dan kemudian mendapat hak untuk bertindak sebagai bank devisa. Sejalan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia beralih menjadi bank umum dengan penetapan secara yuridis melalui Undang-Undang Darurat No. 2 tahun 1955. Pada tahun yang sama Bank Negara Indonesia membuka cabang pertamanya di luar negeri, yaitu di Singapura.

2. PT. Bank Rakyat Indonesia (persero),Tbk

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga

keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

3. PT. Bank Tabungan Negara (persero), Tbk

Bank Tabungan Negara atau BTN adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Sejak tahun 2000, bank ini dipimpin oleh Iqbal Latanro sebagai direktur utama.

Cikal bakal BTN dimulai dengan didirikannya Postspaarbank di Batavia pada tahun 1897. Pada tahun 1942, pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, bank ini dibekukan dan digantikan dengan *Tyokin Kyoku*. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia bank ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan diubah menjadi Kantor Tabungan Pos. Nama dan bentuk perusahaan selanjutnya berubah beberapa kali hingga akhirnya pada tahun 1998 diubah menjadi nama dan bentuk resmi yang berlaku saat ini.

4. PT. Bank Mandiri (persero),Tbk

Bank Mandiri berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu, Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, bergabung menjadi Bank Mandiri. Sejarah keempat Bank tersebut dapat ditelusuri lebih dari 140 tahun yang lalu. Keempat Bank tersebut telah turut membentuk riwayat perkembangan dunia perbankan di Indonesia.

Kini, Bank Mandiri menjadi penerus suatu tradisi layanan jasa perbankan dan keuangan yang telah berpengalaman selama lebih dari 140 tahun. Masing-masing dari empat Bank bergabung memainkan peranan yang penting dalam pembangunan Ekonomi.

4.1.2 Aktivitas Perusahaan

Menurut Mandala Manurung dan Pratama Rahardja (2004:136), secara umum kegiatan perusahaan subsektor perbankan adalah sebagai berikut:

1. Penciptaan uang

Uang yang diciptakan oleh bank umum adalah uang giral yaitu alat pembayaran melalui mekanisme pemindahbukuan (kliring).Kemampuan bank umum menciptakan uang giral menyebabkan posisi dan fungsinya dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Bank senntral dapat mengurangi atau menambah jumlah uang yang beredar dengan cara mempengaruhi kemampuan bank umum menciptakan uang giral.

2. Penyimpanan barang-barang dan surat-surat berharga

Penyimpanan barang-barang berharga adalah suatu jasa yang paling awal yang ditawarkan oleh bank umum. Masyarakat dapat menyimpan barang-barang berharga yang dimilikinya seperti perhiasan, uang, dan ijazah dalam kotak-kotak yang sengaja disediakan oleh bank umum untuk disewa (*safe deposit box*). Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan bank memperluas jasa pelayanan dengan menyimpan sekuritas.

3. Penghimpunan dana simpanan

Dana yang paling banyak dihimpun oleh bank umum adalah dana simpanan. Di Indonesia dana simpanan terdiri atas giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Dana-dana simpanan yang berhasil dihimpun dan disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, utamanya melalui penyaluran kredit.

4. Kegiatan di pasar modal

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan bank umum di pasar modal adalah: penjamin emisi *(underwriter),* penjamin *(guarantor),* wali amanat *(trustee),* dan

pedagang sekuritas *(dealer)*. Bank umum juga dapat bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan peraturan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Tingkat Kecukupan Modal Pada Bank BUMN Yang Terdaftar di BEI Periode 2003-2010

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal juga berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrument untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau apakah modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhan. Persentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut *Bank of International Settlements* (BIS) disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121) “CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank”. Semakin tinggi CAR maka semakin

baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Dalam penelitian ini penulis memakai laporan tahunan Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2003-2010.

Rumus menghitung Tingkat Kecukupan Modal (CAR):

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{Total\ ATMR} \times 100\%$$

Sumber: Lukman Dendawijaya (2009:121)

Berikut ini adalah tabel dan grafik perkembangan tingkat kecukupan modal (CAR) periode 2003-2010:

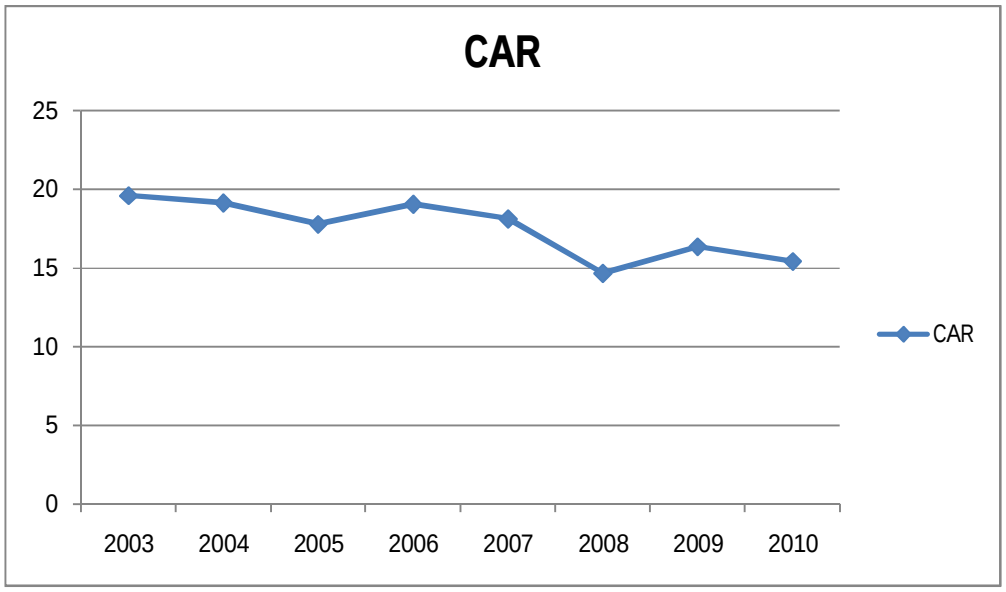
Tabel 4.1

Perkembangan Tingkat Kecukupan Modal Rata-Rata Pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2003-2010

Tahun	CAR (%)	Perubahan	
		Naik (%)	Turun (%)
2003	19.59	-	-
2004	19.13	-	0.47
2005	17.78	-	1.34
2006	19.06	1.28	-
2007	18.12	-	0.94
2008	14.66	-	3.46
2009	16.35	1.69	-
2010	15.41	-	0.94

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi (diolah)

Adapun grafik dari tabel diatas adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1

Grafik Perkembangan Tingkat Kecukupan Modal Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2003-2010

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata CAR mengalami fluktuasi. Perubahan berkisar 14.66% - 19.59% . Rasio CAR tertinggi terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 19.59%, sedangkan rasio teredah terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 14.66%. Pada tahun 2003 tingginya rasio CAR disebabkan karena tingkat kecukupan modal yang telah melebihi standar ketentuan yaitu sebesar 8% yang dapat menutupi penurunan aktiva dan bisa memenuhi kebutuhan biaya operasional perusahaan, dalam hal ini dilihat dari laporan keuangan pada ke empat bank yang diteliti terjadi pada PT. Bank Mandiri (persero),Tbk, sedangkan pada tahun 2008 turunnya rasio CAR disebabkan oleh

tingkat kecukupan modal yang kurang untuk menutupi biaya operasional perusahaan karena biaya operasional lebih tinggi daripada tingkat kecukupan modal yang dimiliki, selain itu tingkat kecukupan modal yang rendah terjadi karena deposan menggambil dananya, dan tidak bisa menutupi risiko aktivanya seperti kredit macet pada nasabah.

4.2.2 Perkembangan Efisiensi Operasional Pada Bank BUMN Yang Terdaftar di BEI Periode 2003-2010

Masalah efisiensi operasional berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut.

Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat (Kuncoro,2002:569).

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119) “Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.”

Adapun efisiensi operasional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} x\ 100\%$$

Sumber: Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, Ferry N Idroes (2007:722)

Berikut ini adalah tabel dan grafik perkembangan efisiensi operasional periode 2003-2010:

Tabel 4.2

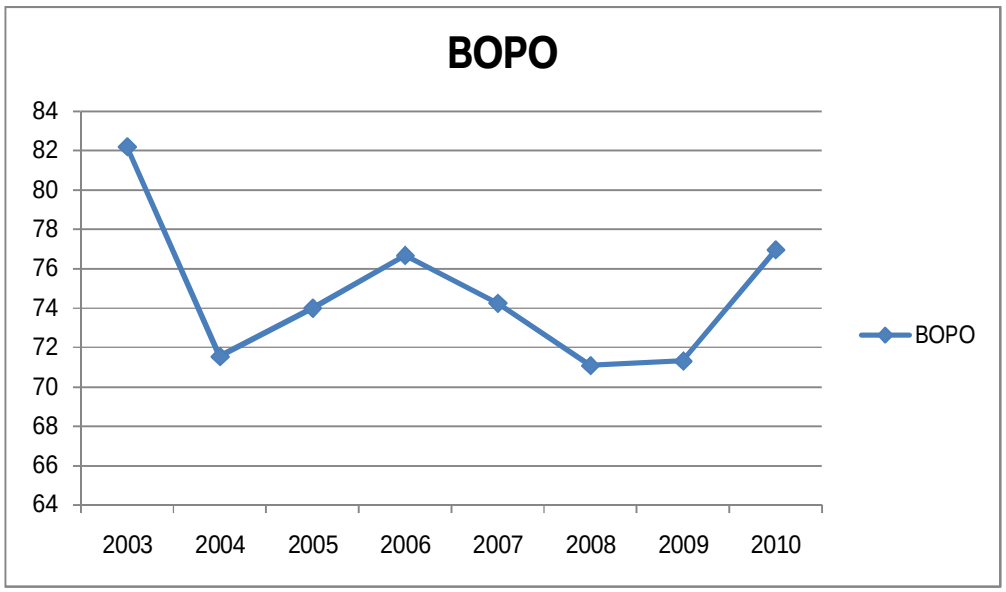
Perkembangan Efisiensi Operasional Rata-Rata

Pada Bank BUMN yang Terdaftar Di BEI Periode 2003-2010

Tahun	BOPO (%)	Perubahan	
		Naik (%)	Turun (%)
2003	82.2	-	-
2004	71.55	-	10.65
2005	74.01	2.46	-
2006	76.68	2.67	-
2007	74.25	-	2.43
2008	71.09	-	3.16
2009	71.32	0.23	-
2010	76.97	5.65	-

Sumber : Laporan Keuangan **P**ublikasi (Diolah)

Adapun grafik dari tabel diatas adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2

Grafik Perkembangan Efisiensi Operasional Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2003-2010

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui rata-rata BOPO mengalami fluktuasi. Mengalami perubahan berkisar 71.09%-82.2%. Rasio BOPO terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 71.09% dan rasio BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2003 sebesar 82.2%. Tingginya rasio BOPO yang terjadi tahun 2003 karena perbankan memiliki biaya operasional lebih besar dari pendapatan operasional, selain itu dari ke empat bank yang diteliti dilihat dari laporan keuangan Bank BTN yang kurang efisien karena hampir melebihi dari standar yang ditentukan yaitu kurang dari 93,52% . Pada tahun 2008 memiliki biaya operasional rendah yang menunjukkan tingkat efisiensi perbankan. Dilihat dari

laporan keuangan yang lebih efisien terdapat pada Bank BRI karena kurang dari standar yang ditentukan yaitu kurang dari 93,52%.

4.2.3 Perkembangan Profitabilitas Pada Bank BUMN Yang Terdaftar di BEI Periode 2003-2010

Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut yang dinyatakan dalam prosentase. Lebih lanjut karena pengertian profitabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal didalam perusahaan, maka profitabilitas ekonomis sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba (Lukman Dendawijaya, 2005).

Return On Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisis laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan.

Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak.

Besarnya profitabilitas dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{Laba\ sebelum\ pajak}{Total\ Asset} x100\%$$

Sumber: Sutrisno (2009:222)

Berikut ini adalah tabel dan grafik perkembangan profitabilitas periode 2003-2010:

Tabel 4.3

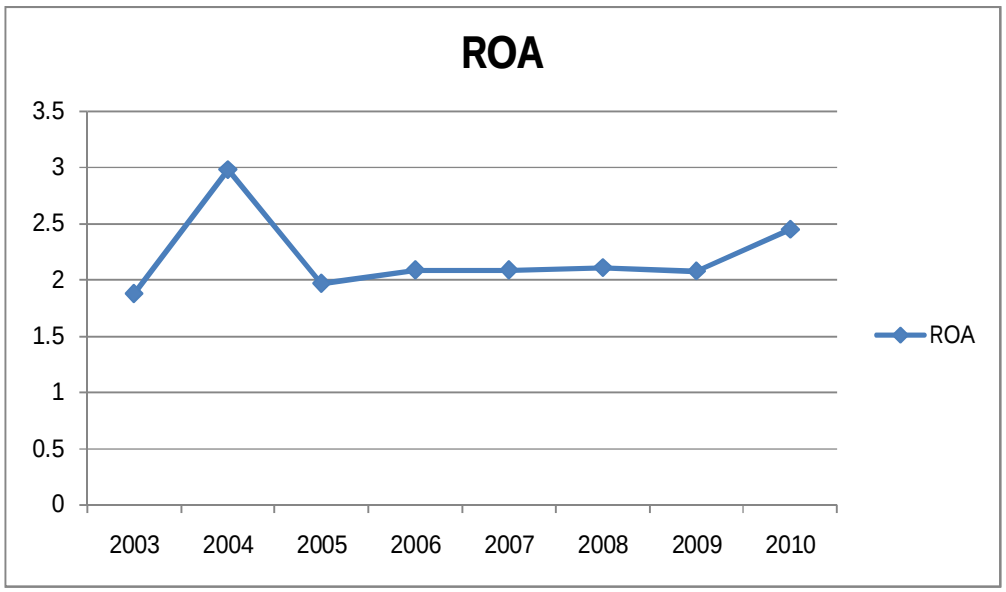
Perkembangan Profitabilitas Rata-Rata

Pada Bank BUMN yang Terdaftar Di BEI Periode 2003-2010

Tahun	ROA (%)	Perubahan	
		Naik (%)	Turun(%)
2003	1.88	-	-
2004	2.98	1.10	-
2005	1.97	-	1.01
2006	2.09	0.12	-
2007	2.09	-	0.01
2008	2.11	0.03	-
2009	2.08	-	0.03
2010	2.45	0.37	-

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi (Diolah)

Adapun grafik dari tabel di atas adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3

Grafik Perkembangan Profitabilitas Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2003-2010

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan rata-rata ROA mengalami fluktuasi yaitu berkisar 1.88% - 2.98%. Rasio ROA terendah terjadi pada tahun 2003 yaitu 1.88% dan rasio ROA tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu 2.98%. Rasio ROA terendah terjadi pada tahun 2003 karena tingkat kecukupan modal yang rendah dan biaya operasional yang tinggi, selain itu juga dari hasil penelitian dilihat dari laporan keuangan Bank BTN memiliki profitabilitas yang rendah karena memiliki biaya operasional yang hampir melebihi setandar ketentuan. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2004 karena tingkat kecukupan modal yang tinggi dan biaya operasional yang rendah tetapi tidak semua perusahaan dengan biaya operasional rendah memiliki ROA tinggi bisa juga perbankan memiliki

tingkat kecukupan modal tinggi dan biaya operasional yang tinggi untuk mendapatkan ROA yang tinggi karena untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Dilihat dari laporan keuangan pada ke empat bank yang diteliti profitabilitas tinggi terdapat pada Bank BRI yang lebih dari ketentuan yaitu 1,22%.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN Yang Terdaftar di BEI Periode 2003-2010

4.3.1.1 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah regresi liner berganda dengan pengolahan data SPSS. Dengan demikian metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh tingkat kecukupan modal dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2003-2010. Rumus yang digunakan adalah

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

Berikut adalah hasil perhitungan menggunakan SPSS 16 *for windows:*

Tabel 4.4

Tabel Statistik Koefisien

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	7.668	1.595		4.808	.000			
	CAR	.008	.050	.024	.155	.878	-.052	.029	.023
	BOPO	-.075	.019	-.590	-3.894	.001	-.587	-.586	-.585

a. Dependent Variable: ROA

Dari output di atas, diperoleh nilai a sebesar 7.668, b_1 sebesar 0.008 dan b_2 sebesar -0.075. Dengan demikian dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y= 7.668+ 0.008X_1 - 0.075X_2$$

Arti persamaan diatas adalah

a = 7.668, menunjukkan jika Tingkat Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional bernilai 0 % maka Profitabilitas bernilai 7.668 %.

b_1 = 0.008, menunjukkan jika Tingkat Kecukupan Modal meningkat 1 % maka Profitabilitas meningkat sebesar 0.008 %.

b_2 = -0.075 , menunjukkan jika Efisiensi Operasional meningkat 1% maka Profitabilitas meningkat sebesar -0.075 %.

4.3.1.2 Analisis Koefisien Kolerasi Pearson (Kolerasi *Product Moment*)

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara tingkat kecukupan modal dan efisiensi operasional dengan profitabilitas. Kolerasi

ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan rasio.

Rumus yang digunakan adalah

$$r\,xy = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{n(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Berikut ini adalah perhitungan secara komputerisasi dengan menggunakan *SPSS 16 for windows:*

Tabel 4.5

Koefisien Kolerasi Tingkat Kecukupan Modal, Efisiensi Operasional Dan Profitabilitas Pada Bank BUMN Yang Terdaftar DI BEI Periode 2003-2010

Correlations

		CAR	BOPO	ROA
CAR	Pearson Correlation	1	.127	-.052
	Sig. (2-tailed)		.488	.779
	N	32	32	32
BOPO	Pearson Correlation	.127	1	-.587**
	Sig. (2-tailed)	.488		.000
	N	32	32	32
ROA	Pearson Correlation	-.052	-.587**	1
	Sig. (2-tailed)	.779	.000	
	N	32	32	32

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hasil perhitungan kolerasi person menghasilkan sebagai berikut:

1. Keeratan hubungan antara tingkat kecukupan modal (CAR) (X_1) dengan profitabilitas (ROA) (Y) sebesar -0.052 menunjukkan bahwa hubungan antar kedua variabel adalah sangat rendah (dalam interval 0,00-0,199). Arah hubungan negatif antara CAR dan ROA menunjukkan rendahnya CAR akan mempengaruhi turunnya tingkat ROA.
2. Keeratan hubungan antara efisiensi operasional (BOPO) (X_2) dengan profitabilitas (ROA) (Y) sebesar -0.587 menunjukkan bahwa hubungan antar kedua variabel adalah sedang (dalam interval 0,40-0,599). Arah hubungan negatif antara BOPO dan ROA menunjukan arah sedang, hal ini disebabkan tidak setiap biaya operasional tinggi akan berakibat kepada rendahnya ROA jika hal demikian terjadi kemungkinan adanya biaya operasional yang lebih untuk memenuhi kegiatan perusahaan.

4.3.1.3 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat kecukupan modal dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas dan seberapa besar dipengaruhi oleh faktor lain.

Koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus:

$$KD = r^2 x\ 100\%$$

Perhitungan dengan menggunakan *SPSS 16 for windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.587[a]	.345	.300	1.01673

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR

Hasil perhitungan koefisien determinasi adalah sebesar 0.345 atau 34,5%, menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal dan efisiensi operasional secara simultan memberikan pengaruh terhadap profitabilitas sebesar 34.5%, sedangkan sisanya 65.5% dipengaruhi oleh variabel lain, seperti LDR, NPL. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecukupan modal dan efisiensi operasional mempengaruhi profitabilitas pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI termasuk dalam kategori rendah.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan pengaruh secara parsial dapat dilakukan dengan menghitung *Beta* X *Zero-Order*:

1. Variabel CAR = 0.24 X (-0.52) = -0.1248 atau -12.48%
2. Variabel BOPO = (-0.590) X (-0.587) = 0.34633 atau 34.633%

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui hubungan secara parsial yang paling berpengaruh adalah variabel BOPO terhadap ROA yaitu sebesar 34.633% dibandingan dengan variabel CAR terhadap ROA.

4.3.2 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji generalisasi signifikan hasil penelitian dalam penelitian ini dilakukan tahapan-tahapan uji hipotesis dengan menggunakan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan.

4.3.2.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Untuk menguji apakah variabel CAR dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka dilakukan pengujian sebagai berikurt:

- H_0 ; $\beta_1,\beta_2 = 0$, Tingkat kecukupan modal dan efisiensi operasional secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
- H_1 ; $\beta_1,\beta_2 \neq 0$, Tingkat kecukupan modal dan efisiensi operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS *16 for windows* adalah sebagai berikut

Tabel 4.7

Statistik SPSS Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.793	2	7.896	7.639	.002[a]
	Residual	29.979	29	1.034		
	Total	45.771	31			

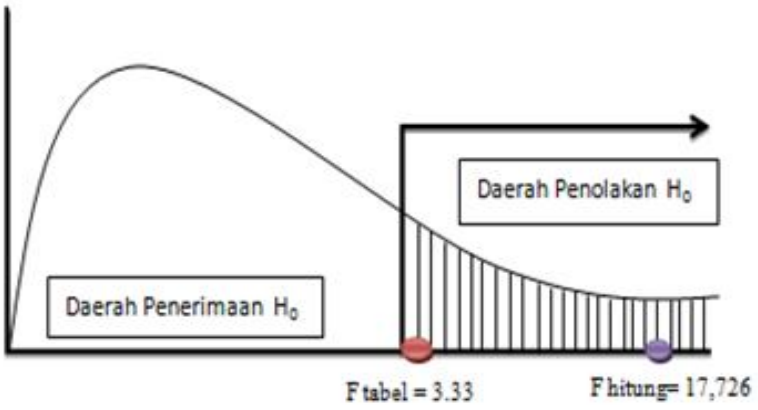
a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 7.639. Nilai tersebut dapat dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu 0.05, dari tabel distribusi F didapat nilai untuk F tabel yaitu n=32; k=3; df1=k-1=3-1=2; df2= n-k

= 32-3= 29, maka diketahui nilai F tabel sebesar 3.33. Dari nilai-nilai diatas dapat diketahui F hitung ≥ F tabel yaitu 7.639 ≥ 3.33, maka H_0 ditolak artinya Tingkat Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Maka dapat disimpulkan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan SPSS 16 *for windows* pada tabel *coefficients* sebesar 0,002. Dikatakan signifikan karena angka 0,002 lebih kecil dari 0,05. Serta memiliki nilai r sebesar 0,345 berarti bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat positif dan sedang. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa pengaruh antara Tingkat Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas searah, maksudnya jika semakin besar Tingkat Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional, maka Profitabilitas yang dihasilkan akan semakin besar pula. Pengaruh antara Tingkat Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas ini dikatakan sedang karena nilai korelasi sebesar 0,587 berada pada interval 0,40-0,599. Selain itu juga persentase Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh Tingkat Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional 34.5% sedangkan 65.5% lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti LDR, NPL. Menurut Mudrajad Kuncoro (2011:529) Semikin bersar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Disamping itu semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Hal ini menunjukan pentingnya memperhatikan pengendalian biaya sehingga dapat menghasilkan rasio BOPO yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan otoritas moneter. Hal ini diperkuat juga dengan penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh Yuliani, yaitu mengenai hubungan MSDN CAR, BOPO, LDR terhadap profitabilitas (ROA) pada sektor perbankan yang menyatakan ada hubungan yang signifikan.



Gambar 4.4

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal Dan Efisiensi Operasional

Terhadap Profitabilitas

4.3.2.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing – masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

1. Pengujian Parsial CAR terhadap ROA

• Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas

H0: $\beta 1 = 0$, tidak terdapat pengaruh signifikan antara CAR terhadap Profitablitas pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI.

H1: $\beta 1 \neq 0$, terdapat pengaruh signifikan antara CAR terhadap Profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI.

Dengan menggunakan SPSS 16 *for windows* dapat diketahui hasil perhitungan secara parsial X_1, sebagai berikut:

Tabel 4.8

Pengujian Secara Parsial X_1 (Uji t)

Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas

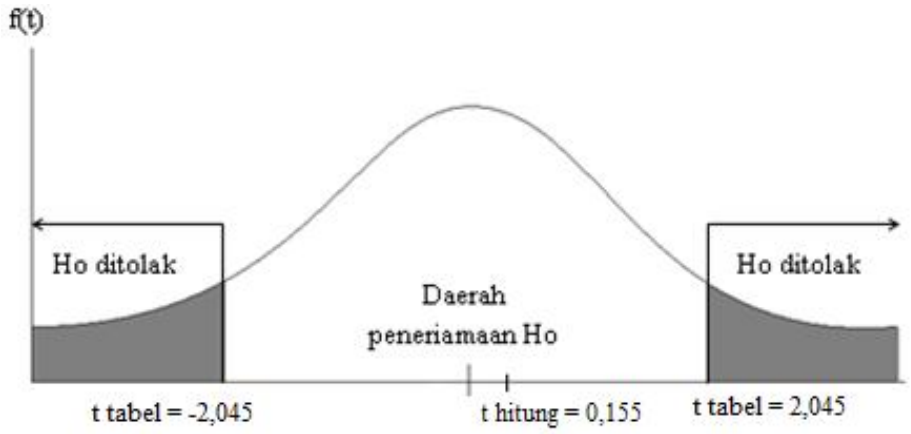
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	7.668	1.595		4.808	.000			
	CAR	.008	.050	.024	.155	.878	-.052	.029	.023
	BOPO	-.075	.019	-.590	-3.894	.001	-.587	-.586	-.585

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa t hitung variabel CAR (X_1) sebesar 0.155 dan akan dibandingkan dengan t tabel, didapat nilai t tabel yaitu n=32; k=3; df= n-k = 32-3= 29 dengan signifikansi 0.05, maka diketahui nilai t tabel untuk X_1 sebesar 2.045. Dari nilai-nilai diatas dapat diketahui T hitung < T tabel yaitu sebesar 0.155 < 2.045, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara CAR terhadap Profitablitas pada Bank BUMN yang terdaftar di

BEI. Dikatakan tidak signifikan karena angka 0,878 lebih besar dari 0,025. Angka -0,052 menunjukkan hubungan yang terjadi pada Tingkat Kecukupan Modal dengan Profitabilitas adalah hubungan yang sangat rendah (dalam interval 0,00-0,199). Maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas terdapat kecendrungan yang negatif, hubungan yang sedang dan tidak signifikan. Dengan kata lain Tingkat Kecukupan Modal Bank BUMN Yang Terdaftar di BEI memiliki pengaruh sedikit pada profitabilitas untuk memenuhi kebutuhan bank yang berakibatkan kepada profitabilitas yang rendah. Menurut Mudrajad Kuncoro (2011:529) Semikin bersar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Hal ini diperkuat juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas, yaitu menyatakan tentang pengaruh CAR terhadap ROA signifikan sedangkan dalam penelitian ini dinyatakan tidak signifikan tetapi memiliki pengaruh yang sangat kecil.



Gambar 4.5

Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Secara Parsial

Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas

2. Pengujian Parsial BOPO terhadap ROA

• Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas

H0: $\beta 2 = 0$, tidak terdapat pengaruh signifikan antara Efisiensi Operasional terhadap Profitablitas pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI.

H1: $\beta 2 \neq 0$, terdapat pengaruh signifikan antara Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI.

Dengan menggunakan SPSS 16 *for windows* dapat diketahui hasil perhitungan secara parsial X_2, sebagai berikut:

Tabel 4.9

Pengujian Secara Parsial X_2 (Uji t)

Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas

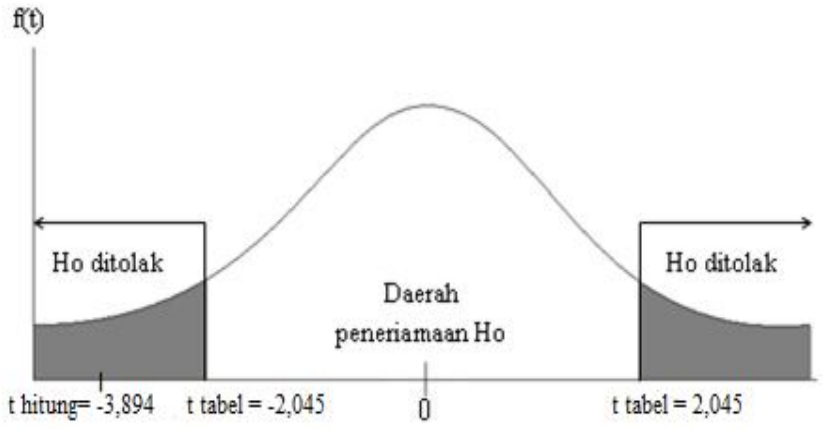
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	7.668	1.595		4.808	.000			
	CAR	.008	.050	.024	.155	.878	-.052	.029	.023
	BOPO	-.075	.019	-.590	-3.894	.001	-.587	-.586	-.585

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa t hitung variabel BOPO (X_2) sebesar -3.894 dan akan dibandingkan dengan t tabel, didapat nilai t tabel yaitu n=32; k=3; df= n-k = 32-3= 29 dengan signifikansi 0.05, maka diketahui nilai t tabel untuk X_2 sebesar 2.045. Dari nilai-nilai diatas dapat diketahui T hitung < T tabel yaitu sebesar -3.894 < 2.045, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan antara Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI. Dikatakan signifikan karena angka 0,001 lebih kecil dari 0,025. Angka -0,587 menunjukkan hubungan yang terjadi pada Efisiensi Operasional dengan Profitabilitas adalah hubungan yang sedang (dalam interval 0,40-0,599). Maka dapat disimpulkan bahwa Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas terdapat kecendrungan yang negatif, hubungan yang sedang dan berpengaruh signifikan. Dengan demikian Bank BUMN Yang Terdaftar di BEI memiliki Efisiensi Operasional yang baik. Dengan kata lain memiliki BOPO yang rendah dan dapat mengelola dananya dengan baik yang mengakibatkan Profitabilitas naik atau semakin efisien biaya operasional maka semakin tinggi

Profitabilitasnya. Menurut Siamat (1999), tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai perusahaan, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Efisiensi biaya operasional sangat berpengaruh terhadap pendapatan operasional sehingga profitabilas bank akan bertambah. Hal ini diperkuat juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliani, yaitu hubungan MSDN CAR, BOPO, LDR terhadap profitabilitas (ROA) pada sektor perbankan mengatakan ada hubungan yang signifikan signifikan.



Gambar 4.6

Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Secara Parsial

Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas